BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim. Bahkan, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, kemenyeluruhan fungsi Al-Qur'an ini tidak lepas daripada misi diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'aalamiin.*[1] Oleh karenanya sudah menjadi keharusan bagi umat muslim untuk memahami Al-Qur'an.

Namun, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dalam bahasa Arab, hal ini merupakan salah satu sebab yang menjadikan Al-Qur'an pelik untuk dipahami oleh umat muslim Nusantara meskipun saat ini sudah banyak yang menerjemahkan Al-Qur'an. Maka untuk memahami Al-Qur'an kita perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir supaya tidak terjerumus pada kesalahan dalam memahami ayat-ayatnya.[2]

Dalam sejarahnya, perkembangan tafsir terbagi menjadi lima periode, yaitu: (1) Masa Rasulullah; (2) Masa Sahabat; (3) Masa *Tabi'in*; (4) Masa *Tabi'ut Tabi'in*; dan (5) Masa Kontemporer yang meliputi akhir abad ke-19, masa kini, hingga masa depan. Di Nusantara, penafsiran Al-Qur'an sudah melejit sejak abad ke-16, banyak ulama lokal menulis tafsir dengan sudut pandang lokal yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan sebuah manuskrip tafsir surah. Al-Kahfi yang diyakini ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1663) atau bahkan sebelumnya, meskipun penelitinya tidak diketahui. Selanjutnya, Gusmian menganalisis tafsir dari periode tersebut hingga akhir abad ke-20 dan menemukan bahwa banyak Ulama Nusantara yang menulis karya tafsir dalam berbagai bahasa yang digunakan di Indonesia serta bahasa Arab.[3]

---

[1] Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *JIHAFAS: Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (2020): 71.
[2] Zulkarnaini, "Urgensi Tafsir Al-Qur`An Dan Syarah Hadis Bagi Juru Dakwah," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2018): 81–89.
[3] Sofyan Saha, "Perkembangan Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 65–68.

Di Nusantara, sudah tersedia banyak kitab tafsir hasil karya ulama setempat. Namun, karya-karya tersebut tetap memerlukan kajian ilmiah, yaitu dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Contohnya, pada ayat-ayat yang membahas tentang *istidraj*. Sejumlah penelitian telah meneliti ayat-ayat terkait *istidraj*, termasuk analisis tafsir dari ulama Nusantara. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Yulfahmi Reza, yang meneliti ayat-ayat mengenai *istidraj* dengan mengkaji *tafsir Fi Zilalil Qur'an* dan *tafsir al-Azhar*, di mana *tafsir al-Azhar* adalah karya ulama Nusantara, Buya Hamka.

Meskipun begitu masih banyak yang belum mengkaji ayat-ayat *istidraj* dalam kitab-kitab tafsir karya ulama Nusantara lainnya, seperti *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh E Hasim. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji kembali terkait *istidraj* dalam Al-Qur'an dalam perspektif *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* tersebut.

Berbicara terkait *istidraj*, pada hari ini ada banyak fenomena yang menunjukkan bahwa orang menganggap kesuksesan dan kenikmatan material sebagai tanda kebahagiaan. Akses pada kemewahan, status sosial, dan kemajuan teknologi telah menjadi standar keberhasilan. Sayangnya, banyak orang yang mendapatkan kenikmatan duniawi masih terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku seperti korupsi yang dilakukan oleh orang kaya, gaya hidup *hedonistik* yang merusak moral, atau sikap sombong yang mengabaikan ajaran agama adalah contoh dari perilaku ini.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan individu, tetapi juga di tingkat masyarakat. Banyak orang yang menganggap rezeki melimpah atau kesuksesan instan sebagai bukti bahwa mereka diridai oleh Allah. Banyak dari mereka yang dengan tanpa sadar telah terjatuh dalam tipu daya duniawi. Mereka menikmati segala hal yang menurut mereka adalah hasil dari pada kerja keras mereka sendiri dan itu sudah seharusnya mereka nikmati. Padahal, dalam perspektif Islam, nikmat duniawi tidak selalu merupakan tanda keberkahan.

Mereka telah lupa dengan pedoman hidup mereka yaitu Al-Qur'an. Padahal Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dan memberinya kitab Al-Qur'an

dengan tujuan menyempurnakan wahyu-Nya daripada kitab-kitab sebelumnya. Yang mana diutusnya Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an adalah rahmat bagi seluruh alam.[4] Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwa kenikmatan yang diberikan tanpa disertai kesadaran dan rasa syukur dapat menjadi bentuk *istidraj*, yaitu pemberian nikmat sebagai ujian atau bahkan penundaan azab.

Dalam hadis riwayat Ahmad no. 16673 dijelaskan bahwa:

> "Bila engkau renungkan bagaimana Allah memberikan dunia kepada pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah merupakan *istidraj*." Kemudian Rasulullah membacakan surah Al-An'am (6) ayat 44:
>
> فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍۗ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ
>
> Terjemah: "*Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa*".[5]

Hadis dan ayat ini menegaskan bahwa kesenangan yang melimpah bisa jadi merupakan bentuk peringatan atau jebakan Ilahi bagi orang yang lalai. Hal ini juga ditegaskan dalam surah Al-A'raf: 182-183, di mana Allah menyebutkan bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya akan dibiarkan semakin terjerumus dalam dosa melalui pemberian nikmat yang mereka anggap sebagai keberuntungan .

[4] Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 1, no. 7 (2016): 2.
[5] Qur'an Kemenag 2019, Surah Al-An'am ayat 44

Hal ini juga bertentangan dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*), yang mengutamakan kemaslahatan dunia dan akhirat.[6] Maka dari itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang *istidraj*, baik dari perspektif tafsir, yang dapat memberikan pencerahan dan solusi atas kebingungan tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji konsep *istidraj* sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, yaitu salah satu interpretasi lokal dalam khazanah tafsir Nusantara yang memiliki keunikan dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Pendekatan tematik ini penting karena dapat memberikan wawasan kontekstual yang relevan dengan lokalitas Sunda.

Kajian ini menjadi penting karena dapat membantu masyarakat memahami makna di balik fenomena *istidraj* dan hikmahnya dalam kehidupan, sehingga mendorong pola pikir yang lebih kritis dan spiritual dalam menyikapi berbagai kenikmatan duniawi yang sering kali menjerumuskan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji terkait *Istidraj* berdasarkan penafsiran Moh E Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Peneliti memiliki tiga alasan memilih kajian ini, yaitu: *Pertama*, fenomena *istidraj* yang semakin meluas dan mengakar di masyarakat, hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memahami konsep ini secara mendalam dari perspektif tafsir. Kajian ini tidak hanya membantu menjelaskan fenomena tersebut tetapi juga memberikan panduan berbasis nilai-nilai keagamaan untuk menghadapinya. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks sosial dan memberikan kontribusi nyata bagi pemahaman keagamaan yang aplikatif di masyarakat. *Kedua*, pengkajian terkait *istidraj* dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun ini belum ada yang pernah mengkajinya, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian ini. *Ketiga*, *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* merupakan tafsir lokal berbahasa Sunda sehingga sangat

[6] Nandani Zahara Mahfuzah and Dhiauddin Tanjung, "Maqashid As-Syari'ah Menurut Jasser Auda," *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 254.

relevan dengan lokasi peneliti berkuliah yaitu kampus UIN Sunan Gunung Djati yang bertempat di Bandung. Penelitian ini tidak hanya relevan secara geografis tetapi juga memberikan kontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan intelektual lokal, sehingga memiliki potensi untuk memperkaya studi Islam kontekstual di Indonesia, khususnya dalam ranah keilmuan tafsir.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tafsir tematik yang berfokus pada penafsiran ayat-ayat tentang *istidraj*, khususnya pada surah Ali Imran (3) ayat 178, An-Nisa' ayat 142, Al-A'raf (7) ayat 99, 182-183, Ar-Ra'du ayat 33 dan 42, Muhammad ayat 25, Al-Qalam (68) ayat 44-45 serta Ath-Thariq ayat 15-17. Pendekatan ini dipilih agar kajian lebih terarah dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam terkait *istidraj* dalam Al-Qur'an melalui skripsi yang peneliti beri judul "***Istidraj Dalam Al-Qur'an: Perspektif Moh E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan pokok masalah agar pembahasan pada penelitian ini tidak keluar dari konteks yang dimaksud.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Moh E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terkait konsep *istidraj*?
2. Bagaimana nilai-nilai lokalitas Sunda yang terkandung pada penafsiran ayat-ayat tentang *istidraj* dalam tafsir Moh E Hasim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Moh E Hasim dalam *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* terkait konsep *istidraj*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai lokalitas Sunda yang terkandung pada penafsiran ayat-ayat tentang *istidraj* dalam *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat Ushuluddin umumnya dan bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya serta dapat memberikan kontribusi terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir pada bidang kajian tafsir Nusantara terkait konsep *istidraj*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi masyarakat Muslim Nusantara tentang konsep *istidraj* dalam konteks lokal khususnya masyarakat yang tinggal di tataran Sunda.

E. Kerangka Berpikir

Istidraj, secara etimologi, berasal dari kata *ad-Daraju* yang berarti "tingkat." Kata ini kemudian diolah menjadi *wazan istafa'ala* dengan tambahan huruf alif, sin, dan ta di awalnya. Dalam hal ini, ulama memiliki beragam pandangan tentang makna istidraj. Menurut Abi Hasan Ali, *istidraj* memiliki beberapa makna: Pertama, *istidraj* dipahami sebagai proses yang terjadi secara bertahap, melewati tingkat demi tingkat. Kedua, istilah ini bisa berasal dari kata *ad-daraju* yang berarti "melintasi sesuatu." Ketiga, *istidraj* juga diasosiasikan dengan kata darajatun, yang bermakna "kemunduran bertahap dari satu tingkat ke tingkat lainnya." Lebih jauh, Abi Hasan Ali menjelaskan bahwa *istidraj* mencakup dua makna utama, yakni menuju kebinasaan dan mencerminkan kekafiran.[7] Pandangan ini menyoroti konsep *istidraj* sebagai sesuatu yang berkembang secara bertahap dan memiliki dampak negatif, baik dalam segi spiritual maupun moral.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, *istidraj* berarti memberikan kesenangan yang secara bertahap membuat seseorang jatuh ke dalam kehinaan dan mendekati hukuman tanpa disadari. Proses ini melibatkan perpindahan dari satu fase ke fase berikutnya, hingga mencapai puncak dengan datangnya siksa. Pemahaman ini

[7] Yulfahmi Reza, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidroji (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)," *Institutional Repository State Islamic University Of Sultan Syarif Kasim Riau* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

sejalan dengan penjelasan dari Quraish Shihab. Istilah ini digunakan secara umum untuk menggambarkan perilaku yang nampaknya baik. *Istidraj* bisa berupa pemberian nikmat yang tampak positif atau perasaan aman dari hukuman, meskipun sebenarnya merupakan pendorong untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar, sehingga akhirnya menerima sanksi yang lebih berat, dan Allah Swt pun tidak langsung menjatuhkan hukuman.[8]

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua ayat yang menyebutkan secara langsung kata *istidraj* dalam bentuk *fi'il mudhari'* yaitu lafadz sanastadrijuhum yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf (7) ayat 182 dan Q.S Al-Qalam (68) ayat 44. Kemudian, terdapat beberapa lafadz yang juga memiliki kesamaan dari segi maknanya yaitu pada lafadz *makr* yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf (7) ayat 99, yukhadiu'na terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 9, dan *numli* terdapat dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 178 .[9] Selain itu, terdapat juga beberapa ayat yang memuat *Istidraj* dari segi isyarat maknanya yaitu pada Q.S Al-An'am (6) ayat 44, Q.S Maryam (19) ayat 75, dan Q.S At-Taubah (9) ayat 55.

Untuk memahami Al-Qur'an, diperlukan kitab-kitab tafsir. Awalnya, istilah tafsir berasal dari akar kata *Istidraj*, yang kemudian berubah menjadi *al-Tafsir* (*taf'īl*). Makna dari *al-Fasr* adalah membuat sesuatu yang tersembunyi menjadi terlihat. Sementara itu, *al-Tafsir* berarti mengungkapkan atau menyampaikan makna yang sulit dimengerti.[10]

Kata tafsir juga terdapat dalam surah. Al-Furqan (25) ayat 33:

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًاۗ

Artinya*: "Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik".*[11]

[8] Furqan Furqan and Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 77.
[9] Dina Fitri Febriani and M. Zubir, "Istidraj Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi," *Istinarah* 2, no. 1 (2020): 80.
[10] Abdul Wahab Syakhrani and MHD. Qodari Ashidiqi, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur ' An," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 321.
[11] Qur'an Kemenag 2019, Surah Al-Furqan ayat 33

Dari ayat tersebut tafsir memilki makna penjelasan atau suatu usaha untuk menjelaskan.[12] Adapun secara terminologinya, dalam al-Dzahabi beberapa ulama memahami tafsir sebagai,

"…*Penjelasan firman Allah atau sebagai penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an serta pemahaman-pemahamannya*".[13]

Sedangkan menurut al-Zarkashiy tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami Al-Qur'an serta untuk mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[14]

Tafsir adalah bagian dari ilmu yang dikenal sebagai ilmu tafsir. Seiring waktu, kajian ini mengalami perkembangan dan melahirkan beberapa teknik atau metode penafsiran, seperti *tafsir ijtihadi, tahlili, ijmali, muqaran,* dan *maudhu'i*.[15] Oleh karena itu, ilmu tafsir menjadi kajian utama yang membantu umat Muslim dalam memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, perkembangan tafsir sudah terjadi sejak abad ke-16 dan berlangsung hingga sekarang. Misalnya, di wilayah Sunda terdapat beberapa tafsir berbahasa Sunda, salah satunya adalah tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang ditulis oleh Moh. E. Hasim. Tafsir ini muncul pada era 1980-an dan dikenal sebagai tafsir pertama yang menggunakan bahasa Sunda dengan aksara abjad latin. Metode penafsiran yang digunakan adalah *tahlili*, dengan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*, dan bercorak *adabi ijtima'i*.[16]

Dalam *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Moh. E. Hasim menjelaskan kata *istidraj* yang salah satunya terdapat dalam surah Al-A'raf (7) ayat 182:

---

[12] Eni Zulaiha Agus Salim Hasanudin, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasir," in *Jurnal Iman Dan Spiritualitas: Jurnal Prodi S2 Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2nd ed. (Bandung: Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2022), 205.
[13] Heri Khoiruddin, *Ilmu Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Memahami Al-Qur'an*, ed. Amirulloh Syarbini, 2nd ed. (Bandung: FAJAR MEDIA, 2014).
[14] MA Dr. H. Saifudin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ed. Alviana C., *Academia.Edu*, I. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020), h. 4.
[15] Dr. H. Saifudin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*.
[16] Siti Mursida, "Intrepretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Terhadap Fenomena Taklid," *Profetika, Jurnal Studi Islam* 20, no. 02 (2018): 40.

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

Terjemah: "*Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui*".[17]

Ia menjelaskan bahwa kata *istidraj* berasal dari kata *darajun* yang berarti tangga, bentuk kata yang mengikuti bentuk *darajun* adalah kata *istidraj* yang berarti *panyungkun* yaitu dalam bahasa indonesia berarti memberi lebih karena kesal. [18]

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema yang akan di teliti, peneliti telah melakukan beberapa analisis terhadap beberapa artikel terkait penelitian. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kajian penafsiran ayat-ayat perihal *Istidraj* pernah dilakukan. Maka dari itu peneliti berharap tidak ada penelitian yang sama berulang terkecuali objek atau pembahasan yang dikajinya berbeda.

Kajian tentang ayat-ayat *istidraj* telah banyak dikaji dan diteliti dengan mengkaji banyak kitab-kitab tafsir, dan peneliti belum mendapati penelitian terkait *Istidraj* dengan menganalisis *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh E Hasim. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti kaji ini merupakan lanjutan atau pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berikut ini merupakan beberapa temuan penelitian terdahulu yang peneliti sajikan agar memudahkan untuk melihat persamaan dan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

1. Tesis dengan judul "*Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Istidraj (Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*)". Tesis ini disusun oleh M. Ashar Bagus Aminulloh mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, 2024. Hasil dari tesis ini adalah Ibnu Katsir dalam tafsirnya

[17] Qur'an Kemenag 2019, Surah Al-A'raf ayat 182
[18] Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 9*, I. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990).

menerangkan bahwa surah Al-A'raf (7) ayat 182 dan surah Al-Qalam (68) ayat 44 memiliki persamaan pada bahasannya yaitu terkait *istidraj*. *Istidraj* dijelaskan sebagai suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba sebagai azab bagi mereka.[19] Persamaan penelitian ini dengan tesis M. Ashar Bagus Aminulloh adalah dari pembahasan yang diangkat terkait *istidraj* dan pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Adapun perbedaannya terlihat dari pemaparan terkait konsep *Istidraj* pada tesis menggunakan perspektif Ibnu Katsir sedangkan pada penelitian ini menggunakan perspektif Moh. E. Hasim.

2. Tesis dengan judul "*Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Tafsir Al-Azhar)*". Yang ditulis oleh Syahrul Mubarok mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2024. Hasil dalam tesis ini menerangkan persamaan dan perbedaan penafsiran antara *kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* dan *tafsir Al-Azhar* terkait *istidraj*, yaitu *Istidraj* sebagai kenikmatan duniawi yang merupakan ujian dan hukuman bagi hamba yang yang mengabaikan peringatan Allah. Dan Ibnu Katsir lebih menekankan aspek teologis pada penafsirannya sedangan Buya Hamka penekanan lebih reflektif dan filosofis serta berfokus pada intropeksi diri juga kritik sosialnya.[20] Persamaan tesis Syahrul Mubarak dengan penelitian ini adalah pada bahasan terkait *istidraj* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaanya terletak pada pendekatan yang digunakan, terlihat pada tesis ini menggunakan pendekatan studi *muqaran* yakni membandingkan dua tafsir sedangkan penelitian ini

[19] M. Ashar Bagus Aminulloh, "Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Istidrāj (Prespektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azim)," *Ethesis IAIN Kediri* (IAIN Kediri, 2024).
[20] Syahrul Mubarok, "Intrepretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzim Dan Tafsir Al-Azhar)," *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University* (Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

menggunakan pendekatan tematik yang berfokus pada satu kitab tafsir saja serta pada metode penelitian yang digunakan, pada tesis menggunakan metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.

3. Tesis dengan judul "*Istidraj Perspektif Al-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasyaf"* yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Mubarok mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2023. Hasil dan pembahasan menunjukan bahwa tedapat dua ayat Al-Qur'an yang secara langsung menyebutkan *istidraj* yaitu pada surah Al-A'raf (7) ayat 182 dan Al-Qalam (68) ayat 44. Kemudian terdapat beberapa kata yang semakna dengan istidraj yaitu pada lafadz *makr* yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf (7) ayat 99, Ali Imran (3) ayat 54-55, Ar-Ra'd (13) ayat 33 dan 42, *yukhadiu'na* terdapat dalam surah An-Nisa' (4) ayat 142, *numli* terdapat dalam surah Ali Imran (3) ayat 178, Muhammad (47) ayat 25, Al-A'raf (7) ayat 183, Al-Qalam (68) ayat 45, *Al-Kaid* pada surah Ali Imran (7) ayat 120, Yusuf (12) ayat 76, Ath-Thariq (86) ayat 16. Kemudian memaparkan bahwa Al-Zamakhsyari menafsirkan kata *Istidraj* menjadi dua yaitu kata *Al-Istis'aad* yang berarti meninggikan dan kata Al-*Istinzalu darajatun ba'da darajatin* yaitu menurunkan derajat demi derajat.[21] Persamaan yang terlihat antara penelitian ini dengan tesis adalah pada tema kajian terkait *Istidraj* dan pendekatan tematik dan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Sedangkan perbedannya terletak pada pemilihan ayat-ayat terkait yang diteliti yaitu peneliti membatasi hanya meneliti surah Ali Imran (3) ayat 178, Al-A'raf (7)

[21] Muhammad Luthfi Mubarok, "Istidraj Perspektif Al-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasyaf," *Digital Library UIN Bandung* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

182-183, dan surah Al-Qalam (68) ayat 44-45. Sedangkan pada tesis mencakup seluruh ayat-ayat terkait *istidraj*.

4. Artikel dengan judul "*Istidraj Dalam Tafsir Al-Jilani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*" yang disusun oleh Luthfi Ilmaya dkk dan terbit dalam jurnal TASDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol.6, No. 2, Tahun 2024, 1-14. Hasil penelitian pada artikel ini menyebutkan bahwa *Istidraj* adalah ketika Allah memberikan nikmat dengan maksud menangguhkan hukuman baginya agar ia tetap bermaksiat. Dalam hal ini, tanda *istidraj* adalah ketika ia terus diberikan nikmat namun ia lupa terhadap perintah Allah sehingga ia terus bermaksiat. Adapun hikmahnya ialah Allah tetap memberikan rezeki-Nya meskipun terhadap hamba yang lupa atau meninggalkan perintah-Nya. [22] Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada tema yang diangkat yaitu terkait konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana dalam artikel ini hanya berfokus pada konsep *istidraj*, tanda-tandanya, dan hikmahnya sedangkan pada penelitian ini berfokus pada konsep *istidraj* dan nilai-nilai lokalitas Sunda yang terkandung pada kitab tafsirnya, kemudian pada jenis penelitian pada artikel ini menngunakan jenis kepustakaan dengan metode *tafsir maudhu'i* sedangkan pada penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif.
5. Artikel dengan judul "*Istidraj menurut Pemahaman Mufasir*" yang ditulis oleh Furqan dan Diana Nabilah yang terbit dalam jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol.6, No. 1, pp. January-June 2021, 77-93. Hasil penelitian pada artikel ini adalah terdapat dua ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas terkait *istidraj* yaitu pada surah Al-A'raf (7) ayat 182 dan Al-Qalam (68) ayat 44. Menurut para mufasir *istidraj* adalah suatu azab meskipun diberikan oleh Allah dalam bentuk kenikmatan. Dan hukuman atas hal tersbut Allah tangguhkan hingga

[22] Luthfi Ilmaya et al., "Istidraj Dalam Tafsir Al-Jilani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani," *TASDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 6, no. 2 (2024): 13.

waktu yang Ia tetapkan. Terkait hal tersebut ulama tafsir berbeda pendapat, pertama berpendapat bahwa azab tersebut dapat terjadi di dunia kemudian disempurnakan di akhirat. Kedua, berpendapat tangguhan hukuman tersebut akan dilaksanakan kelak di akhirat.[23] Persamaan penelitian ini dan artikel yaitu pada tema bahasan terkait *istidraj* dalam Al-Qur'an serta jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu pada artikel ini meneliti konsep *istidraj* secara umum menggunakan pendapat beberapa mufasir, sedangkan penelitia ini berfokus pada konsep *Istidraj* pada perspektif Moh. E. Hasim dalam *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*.

6. Artikel dengan judul *"Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)"* yang dimuat dalam Jurnal Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman**,** Volume 1 Nomor 3 Tahun 2022, halaman 114–122. Artikel ini membahas penafsiran konsep *istidraj* menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an***,** serta bagaimana relevansi konsep tersebut dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir dan teologis**,** serta merujuk pada berbagai sumber seperti kitab tafsir, kamus, dan literatur ilmiah lainnya yang membahas *istidraj.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut Sayyid Quthb, *istidraj* merupakan bentuk tipu daya ilahi yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Kenikmatan duniawi seperti kekuasaan dan kelapangan hidup diberikan sebagai bentuk penguluran waktu agar mereka semakin terjerumus dalam pelanggaran dan kezaliman, hingga akhirnya dibinasakan secara perlahan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa *istidraj* bukan sekadar nikmat, tetapi merupakan strategi tersembunyi untuk menjerumuskan pelakunya,

[23] Furqan and Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 77–93.

yang seringkali tidak disadari oleh mereka yang mengalaminya.[24] Persamaan penelitian ini dengan artikel adalah pada pembahasan yang diangkat, yaitu sama-sama mengkaji konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh dan pendekatan yang digunakan; artikel tersebut menggunakan perspektif Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dengan pendekatan tafsir dan teologis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perspektif Moh. E. Hasim dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dengan pendekatan tematik berbasis tokoh.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi 5 bab, yang mana pada setiap Bab saling berkaitan. Adapun sistematika penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian serta alasan memilih tema. Di samping itu, dalam bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Bab II Tinjauan pustaka, yaitu mencakup memuat pengertian *istidraj* baik dari segi etimologi maupun terminologinya, hakikat *Istidraj,* memaparkan kata yang semakna dengan *istidraj* dalam Al-Qur'an, penafsiran atas kata yang semakna dengan *istidraj* menurut mufasir, hadis tentang *istidraj*, karakteristik *istidraj***,** serta fenomena istidraj dalam masyarakat modern. Di samping itu, pada bab ini juga akan memuat pembahasan terkait tafsir Sunda, yaitu: pertama, pengertian *tafsir* lokal dan *tafsir* Sunda, sejarah singkat perkembangan *tafsir* di tatar Sunda, karakteristik umum tafsir Sunda, dan posisi *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dalam konteks *tafsir* Sunda.

[24] Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 119.

Bab III, yaitu berisi tentang metodologi penelitian mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, yaitu berisi hasil dan juga pembahasan yang meliputi biografi Moh. E. Hasim, profile *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, kemudian berisi penafsiran Moh. E. Hasim tentang *Istidraj* dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* **yang** peneliti batasi hanya pada surah Ali Imran ayat 178, surah An-Nisa' ayat 142, surat Al-A'raf ayat 99, 182-183, surat Ar-Ra'du ayat 33 dan 42, surat Al-Qalam ayat 44-45, serta surat Ath-Thariq ayat 15-17 untuk mengetahui konsep *istidraj* menurut versi Moh. E. Hasim**,** serta Nilai-Nilai Lokalitas Sunda Pada Penafsiran Moh. E. Hasim Dlam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* Terkait *Ayat-Ayat Istidraj*

Bab V, yaitu berisi konklusi atau kesimpulan akhir dari jawaban atas dua rumusan masalah pada penelitian ini. Yaitu: Pertama, Bagaimana penafsiran Moh E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terkait konsep *istidraj*? Kedua, Bagaimana nilai-nilai lokalitas Sunda yang terkandung pada ayat-ayat *istidraj* dalam tafsir Moh E Hasim? Kemudian berisi saran dan harapan untuk menyempurnakan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG